

MENUJU TRANSFORMASI: PENDIDIKAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI JEMBATAN KESEJAHTERAAN JIWA

Apriani Legrans¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, vithalegrans@gmail.com

Meifira Tanor²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, t_memey@yahoo.com

Joshua Tuerah³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, tuerahjoshua99@gmail.com

Yohan Brek⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, yohanbrek@iakn-manado.ac.id

Abstract

In today's rapidly changing world, mental well-being is a critical aspect of human life. The complexities of modern living often lead to stress, anxiety, and disillusionment, compromising mental health. As holistic beings comprising body, soul, and spirit, achieving mental well-being cannot be separated from spiritual dimensions. This study explores the role of pastoral counseling education as a bridge to mental well-being, particularly within the Christian faith. By integrating spiritual and psychological perspectives, this research aims to provide a comprehensive understanding of mental well-being, addressing the intricate relationships between interpersonal relationships, work, and life's meaning. Ultimately, this study seeks to contribute to the development of a transformative pastoral counseling approach that fosters mental well-being, promoting a deeper sense of peace and wholeness that transcends human understanding.

Keywords: Education, Pastoral Counseling, Mental Health.

Abstrak

Dalam dunia yang berubah dengan cepat saat ini, kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan modern sering kali menimbulkan stres, kecemasan, dan kekecewaan, sehingga mengganggu kesehatan mental. Sebagai makhluk holistik yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh, mencapai kesejahteraan mental tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan konseling pastoral sebagai jembatan menuju kesejahteraan mental, khususnya dalam iman Kristen. Dengan mengintegrasikan perspektif spiritual dan psikologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesejahteraan mental, yang membahas hubungan yang rumit antara hubungan interpersonal, pekerjaan, dan makna hidup. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha untuk berkontribusi pada pengembangan pendekatan konseling pastoral transformatif yang mendorong kesejahteraan mental, mempromosikan rasa damai dan keutuhan yang lebih dalam yang melampaui pemahaman manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Pastoral Konseling, Kesejahteraan Jiwa.

A. Pendahuluan

Kesejahteraan jiwa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Di era modern ini, Kesejahteraan Jiwa menjadi aspek krusial yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang begitu cepat. Kompleksitas hidup sering kali menghadapkan individu pada berbagai tekanan, baik dalam relasi interpersonal, pekerjaan, maupun dalam pencarian makna hidup. Dalam situasi seperti ini, banyak orang mengalami disorientasi, ketakutan, bahkan keputusasaan, yang berdampak pada terganggunya kesejahteraan jiwa.

Manusia adalah makhluk holistik yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Oleh sebab itu, upaya untuk mencapai kesejahteraan jiwa tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual. Dalam iman Kristen, kesejahteraan jiwa mencakup damai sejahtera yang melampaui pengertian manusia, sebagaimana dijelaskan dalam *Filipi 4:7*: "*Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.*" Ayat ini menunjukkan bahwa kesejahteraan jiwa sejati hanya dapat ditemukan melalui hubungan yang erat dengan Allah.

Berdasarkan konteks di atas, pastoral konseling berperan sebagai jembatan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dan praktik konseling. Edward E. Thornton dalam bukunya *Theology and Pastoral Counseling*, menjelaskan pendekatan pastoral konseling tidak hanya menangani aspek psikologis, tetapi juga membantu individu mengalami transformasi spiritual yang mendalam.¹ Hal ini sejalan dengan tujuan konseling Kristen, yaitu membawa individu lebih dekat kepada Allah melalui proses penyembuhan dan pemulihan yang holistik.

Pendidikan pastoral konseling memiliki peran sentral dalam mempersiapkan konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Howard Clinebell dalam bukunya mengungkapkan, konseling pastoral merupakan pelayanan yang memberikan pendampingan penuh kasih berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, dengan tujuan membantu individu menemukan makna, pemulihan, dan harapan dalam Kristus.² Dengan pendidikan yang tepat, para konselor dapat menjadi agen transformasi yang membantu individu menemukan kesejahteraan jiwa yang sejati.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan pastoral konseling serta bagaimana pendekatan ini dapat menjadi jembatan yang efektif menuju kesejahteraan jiwa, baik bagi individu maupun komunitas.

¹ Edward E. Thornton. *Theology and Pastoral Counseling: A New Interdisciplinary Approach*. (Minneapolis: Fortress Press, 1985), hal. 57-60.

² Howard Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. (Nashville: Abingdon Press, 1984), hal. 12-14.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menggambarkan fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata tertulis.³ Mendeskripsikan dalam konteks ini berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat membantu dalam mencari data tentang Pendidikan Pastoral Konseling Sebagai Jembatan Menuju Kesejahteraan Jiwa. Langkah-langkah yang di pakai dalam metode penelitian kualitatif adalah dengan adanya pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan setiap data dengan detail dan mendapatkan data yang tepat dan akurat. Metode pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Pastoral Konseling Sebagai Jembatan Menuju Kesejahteraan Jiwa.

C. Hasil Dan Pembahasan

A. Pendidikan Pastoral Konseling

1. Definisi dan Cakupan

Pendidikan pastoral konseling adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk melatih individu menjadi konselor yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan keterampilan konseling. Pendekatan ini berakar pada prinsip-prinsip iman Kristen yang menekankan kasih, pengampunan, dan pengharapan, serta menggunakan metode-metode psikologis untuk membantu individu menghadapi permasalahan hidup. Agustinus Suparman Santoso menjelaskan bahwa pastoral konseling adalah bentuk pelayanan gereja yang bertujuan untuk mendampingi umat dalam mengatasi persoalan hidup dengan menekankan dimensi spiritual dan psikologis.⁴

2. Elemen-elemen Inti

a. Empati:

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain secara mendalam. Dalam pastoral konseling, empati menjadi dasar utama dalam

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 8-9.

⁴ Agustinus Suparman Santoso. *Pastoral Konseling: Pendekatan dan Praktiknya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 25-28.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 14-24

membangun hubungan yang hangat dan mendukung. J.D. McCarty menekankan bahwa empati bukan hanya sekadar simpati, tetapi merupakan kehadiran penuh kasih dalam situasi klien.⁵

b. Spiritualitas:

Spiritualitas adalah inti dari pastoral konseling, di mana konselor membantu individu memahami makna hidup melalui hubungan yang mendalam dengan Allah. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk melihat masalah dari perspektif iman dan menemukan kekuatan melalui doa dan refleksi rohani.

c. Penyembuhan Holistik:

Pendidikan pastoral konseling berfokus pada penyembuhan holistik, yang meliputi aspek fisik, emosional, mental, dan spiritual. E. Kusmaryanto menjelaskan, pendekatan holistik ini menempatkan manusia sebagai ciptaan yang utuh, sehingga setiap dimensi kehidupannya harus diperhatikan dalam proses penyembuhan.⁶

B. Kesejahteraan Jiwa

1. Definisi Kesejahteraan Jiwa

Kesejahteraan jiwa mengacu pada keadaan di mana seseorang memiliki kedamaian batin, rasa puas, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan positif. Dalam perspektif psikologi, kesejahteraan jiwa mencakup kesehatan emosional, kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, dan relasi interpersonal yang sehat. Dari sudut pandang spiritualitas, kesejahteraan jiwa melibatkan hubungan yang harmonis dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.

Menurut Benny Hoedoyo, kesejahteraan jiwa yang sejati hanya dapat dicapai melalui integrasi antara kesehatan mental dan spiritualitas. Hubungan dengan Tuhan memberikan kedamaian yang tidak dapat ditemukan dalam hal-hal duniawi semata.⁷

2. Hubungan Antara Kesehatan Mental dan Spiritualitas

Spiritualitas memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan mental. Dalam pastoral konseling, spiritualitas menjadi landasan untuk memberikan harapan dan mengarahkan konseli kepada pemulihan yang lebih mendalam. Dijelaskan oleh Sri Wahyuningsih, kekuatan spiritual membantu individu untuk melihat setiap tantangan sebagai

⁵ J.D. McCarty. *Empathy in Counseling: A Christian Perspective*. (Jakarta: Kanisius, 2008), hal. 45.

⁶ E. Kusmaryanto. *Manusia Holistik: Perspektif Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal. 30-32.

⁷ Benny Hoedoyo. *Hidup dalam Damai Sejahtera: Pendekatan Spiritual terhadap Kesejahteraan Jiwa*. (Bandung: Kalam Hidup, 2010), hal. 50-52.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

bagian dari rencana Allah yang indah, sehingga mereka dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar.⁸

C. Peran Pendidikan Pastoral Konseling

1. Sebagai Pendekatan Penyembuhan Holistik

Pendidikan pastoral konseling berperan penting dalam penyembuhan holistik yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual. Dalam pendekatan ini, konselor tidak hanya fokus pada masalah emosional atau mental, tetapi juga membantu individu menemukan kedamaian melalui hubungan spiritual yang mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Agustinus Suparman Santoso, yang menyatakan bahwa penyembuhan holistik memperhatikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang utuh, mencakup tubuh, jiwa, dan roh.⁹

Melalui integrasi psikologi dan spiritualitas, individu dapat diberdayakan untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Dalam bukunya, Benny Hoedoyo menjelaskan bahwa pemulihan yang sejati tidak hanya mengatasi gejala masalah, tetapi membawa individu kepada pengertian baru tentang kasih Tuhan dan panggilan hidup mereka.¹⁰ Pendidikan pastoral konseling membantu menciptakan ruang bagi individu untuk mengalami penyembuhan menyeluruh yang berpusat pada kasih karunia Allah.

2. Meningkatkan Kompetensi Konselor Pastoral

Salah satu fokus utama pendidikan pastoral konseling adalah melatih konselor untuk memiliki kompetensi profesional yang didasari oleh nilai-nilai Kristiani. Howard Clinebell menekankan pentingnya kemampuan mendengarkan aktif, komunikasi empatik, dan penerapan intervensi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab.¹¹ Mendengarkan aktif, misalnya, bukan sekadar mendengar, tetapi hadir sepenuhnya untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan konseli.

Selain itu, konselor pastoral diajarkan untuk berkomunikasi dengan empati, yang mencerminkan kasih dan penerimaan tanpa syarat. Pelatihan ini juga melibatkan penguasaan metode intervensi berbasis nilai, seperti penggunaan doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi

⁸ Sri Wahyuningsih. *Spiritualitas dalam Konseling Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 65-67.

⁹ Agustinus Suparman Santoso. *Pastoral Konseling: Pendekatan dan Praktiknya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 42-44.

¹⁰ Benny Hoedoyo. *Hidup dalam Damai Sejahtera: Pendekatan Spiritual terhadap Kesejahteraan Jiwa*. (Bandung: Kalam Hidup, 2010), hal. 55-57.

¹¹ Howard Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. (Nashville: Abingdon Press, 1984), hal. 30-32.

spiritual, untuk membantu konseli menemukan kekuatan di tengah kesulitan. Kompetensi ini tidak hanya meningkatkan kualitas konseling tetapi juga memperkuat kepercayaan konseli terhadap proses penyembuhan.

3. Jembatan Antara Ilmu Psikologi dan Agama

Pendidikan pastoral konseling menjadi jembatan penting antara ilmu psikologi dan agama. Pendekatan ini memadukan metode ilmiah dari psikologi, seperti terapi perilaku dan teknik relaksasi, dengan nilai-nilai spiritual dari iman Kristen. Sebagaimana dijelaskan oleh Sri Wahyuningsih, sinergi ini memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, baik dari perspektif psikologis maupun spiritual.¹² Misalnya, konseling pastoral dapat membantu individu yang mengalami trauma dengan memadukan intervensi psikologis untuk mengatasi rasa takut, dan doa atau pembacaan Alkitab untuk memberikan pengharapan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral konseling mampu menjawab kebutuhan manusia secara utuh, mengintegrasikan keilmuan modern dengan hikmat ilahi.

D. Penerapan dan Praktik Pendidikan Pastoral Konseling

1. Konseling Individu

Dalam bukunya, Agustinus Suparman Santoso menjelaskan bahwa konseling individu berfungsi untuk memberikan perhatian personal kepada klien, membantu mereka memahami permasalahan, dan mendukung proses pemulihan melalui pendekatan spiritual dan psikologis.¹³ Konseling individu menjadi salah satu fokus utama dalam pelayanan pastoral. Pendekatan ini bertujuan untuk mendampingi seseorang dalam mengatasi pergumulan pribadi seperti kecemasan, depresi, atau konflik batin.

2. Konseling Kelompok dan Komunitas

Howard Clinebell menekankan bahwa konseling kelompok memungkinkan anggota untuk saling berbagi pengalaman, menemukan penghiburan, dan belajar dari perjuangan orang lain dalam kerangka iman.¹⁴ Pastoral konseling juga melibatkan pendampingan kelompok, seperti terapi kelompok untuk mereka yang mengalami trauma serupa, serta konseling komunitas dalam konteks gereja atau lingkungan sosial.

¹² Sri Wahyuningsih. *Spiritualitas dalam Konseling Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 75-77.

¹³ Agustinus Suparman Santoso. *Pastoral Konseling: Pendekatan dan Praktiknya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 50-53.

¹⁴ Howard Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. (Nashville: Abingdon Press, 1984), hal. 60-62.

3. Pendampingan dalam Krisis Hidup

Sri Wahyuningsih menyatakan bahwa kehadiran konselor dalam masa krisis adalah bentuk pelayanan kasih Kristiani yang mendalam, memberikan penghiburan dan arah dalam situasi yang penuh ketidakpastian.¹⁵ Pastoral konseling juga memberikan dukungan bagi individu yang menghadapi krisis hidup, seperti kehilangan orang terkasih, trauma akibat bencana, atau kebingungan eksistensial. Dalam situasi ini, konselor pastoral berperan sebagai pendamping yang membantu individu menemukan pengharapan dan kekuatan melalui iman.

E. Tantangan dalam Implementasi

Penerapan pendidikan pastoral konseling menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman masyarakat maupun hambatan budaya dan agama.

1. Kurangnya Pemahaman Masyarakat tentang Pendidikan Pastoral Konseling

Agustinus Suparman Santoso menekankan pentingnya sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat tentang manfaat pastoral konseling, agar penerimaan terhadap pendekatan ini semakin luas.¹⁶ Di banyak konteks, pendidikan pastoral konseling belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Banyak yang menganggap bahwa konseling hanya berkaitan dengan psikologi sekuler, sehingga kurang mengenal pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual.

2. Hambatan Budaya dan Agama

E. Kusmaryanto memberi penjelasan bahwa konselor pastoral perlu peka terhadap konteks budaya dan agama setempat, serta mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan pendekatan konseling berbasis iman.¹⁷ Hambatan budaya dan agama tertentu juga menjadi kendala dalam implementasi pastoral konseling. Dalam masyarakat dengan tradisi yang kuat, sering kali ada ketakutan bahwa konseling dapat bertentangan dengan keyakinan budaya atau agama. Selain itu, stigma terhadap masalah mental masih sering terjadi, sehingga banyak individu enggan mencari bantuan

F. Dampak dan Manfaat Pendidikan Pastoral Konseling

1. Bagi Individu

a. Meningkatkan Kesejahteraan Mental dan Spiritual

¹⁵ Sri Wahyuningsih. *Spiritualitas dalam Konseling Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 85-87.

¹⁶ Agustinus Suparman Santoso. *Pastoral Konseling: Pendekatan dan Praktiknya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 53-55

¹⁷ Kusmaryanto. *Manusia Holistik: Perspektif Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal. 40-42.

Pendidikan pastoral konseling memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental dan spiritual individu. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan psikologi dan spiritualitas, konselor pastoral membantu individu menemukan kedamaian batin dan pemulihan dari stres, kecemasan, atau perasaan terasing. Benny Hoedoyo dalam bukunya menjelaskan bahwa melalui konseling berbasis iman, individu memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang makna hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual mereka.¹⁸

b. Membantu Individu Mengatasi Tekanan Hidup dengan Lebih Baik

Dalam dunia yang penuh dengan tekanan, seperti masalah pekerjaan, keluarga, atau krisis eksistensial, pastoral konseling memberikan individu keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah ini dengan perspektif yang lebih luas. Agustinus Suparman Santoso mengungkapkan bahwa konselor pastoral dilatih untuk tidak hanya menangani masalah psikologis, tetapi juga memberikan arahan spiritual yang membantu individu menemukan ketenangan dan tujuan hidup melalui iman.¹⁹ Dengan demikian, konseling pastoral membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan cara yang lebih positif dan penuh harapan.

2. Bagi Komunitas

a. Menciptakan Komunitas yang Lebih Peduli dan Suportif

Pendidikan pastoral konseling tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian dalam komunitas. Dengan membekali anggota komunitas dengan keterampilan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan emosional, pastoral konseling menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan suportif. Howard Clinebell menekankan bahwa gereja atau komunitas agama lainnya memiliki potensi besar untuk menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi individu yang mengalami kesulitan hidup.²⁰ Konseling kelompok dan komunitas dapat mendorong solidaritas dan saling mendukung, sehingga tercipta hubungan yang lebih erat antara anggota komunitas.

b. Mengurangi Stigma Terkait Masalah Kesehatan Mental

¹⁸ Benny Hoedoyo. *Hidup dalam Damai Sejahtera: Pendekatan Spiritual terhadap Kesejahteraan Jiwa*. (Bandung: Kalam Hidup, 2010), hal. 60-63

¹⁹ Agustinus Suparman Santoso. *Pastoral Konseling: Pendekatan dan Praktiknya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 75-77.

²⁰ Howard Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. (Nashville: Abingdon Press, 1984), hal. 85-87.

Dalam banyak budaya, masalah kesehatan mental seringkali diabaikan atau distigmatisasi. Pendidikan pastoral konseling membantu mengubah pandangan ini dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis dalam penanganan masalah jiwa. E. Kusmaryanto menjelaskan bahwa dengan pendekatan pastoral, individu yang mengalami gangguan kesehatan mental tidak hanya dipandang sebagai "sakit", tetapi sebagai seseorang yang membutuhkan pertolongan dan kasih sayang untuk pemulihan²¹. Dengan demikian, pastoral konseling berperan dalam mengurangi stigma yang sering melingkupi masalah kesehatan mental, sehingga lebih banyak individu merasa nyaman untuk mencari bantuan.

3. Bagi Dunia Pendidikan

a. Memperkaya Pendekatan Pendidikan Berbasis Nilai dan Spiritualitas

Di dunia pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, pendidikan pastoral konseling memperkaya pendekatan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai dan spiritualitas. Sri Wahyuningsih menyatakan bahwa pendidikan pastoral konseling tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam konseling, tetapi juga mendidik mahasiswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam mendampingi orang lain. Pendidikan berbasis nilai ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan ajaran moral dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun profesional.²²

D. Kesimpulan

Pendidikan pastoral konseling terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam menjembatani kesehatan mental dan spiritualitas. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen psikologis dan spiritual, pendekatan ini tidak hanya membantu individu mengatasi masalah emosional dan mental, tetapi juga memberi mereka kekuatan dan harapan yang berasal dari iman. Konselor pastoral, yang terlatih dalam aspek psikologis dan spiritual, mampu memberikan dukungan holistik bagi individu yang membutuhkan pemulihan, terutama dalam situasi krisis kehidupan. Selain itu, pendidikan pastoral konseling memiliki potensi besar untuk menciptakan komunitas yang lebih peduli dan mendukung, serta mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental.

Namun, untuk memaksimalkan dampaknya, perlu ada penguatan peran konselor pastoral dalam komunitas. Konselor pastoral harus menjadi figur sentral dalam membantu anggota komunitas menghadapi berbagai tantangan hidup, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

²¹ Kusmaryanto. *Manusia Holistik: Perspektif Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal. 110-112

²² Sri Wahyuningsih. *Spiritualitas dalam Konseling Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 90-92.

Mereka harus dilibatkan lebih aktif dalam mendampingi individu melalui pendekatan yang melibatkan aspek spiritual dan emosional, sehingga komunitas bisa lebih menghargai pentingnya kesejahteraan jiwa secara menyeluruh.

Rekomendasi

A. Meningkatkan Pelatihan dan Pendidikan bagi Calon Konselor Pastoral

Agar konselor pastoral dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif, penting untuk meningkatkan pelatihan dan pendidikan bagi calon konselor. Pelatihan ini harus mencakup penguatan keterampilan dalam mendengarkan aktif, empati, serta pengetahuan tentang psikologi dan spiritualitas. Pendidikan ini juga perlu menekankan pentingnya keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan konteks pelayanan gereja, sekolah, maupun komunitas sosial. Dengan pelatihan yang memadai, calon konselor pastoral dapat lebih siap untuk membantu individu menghadapi berbagai tantangan emosional dan spiritual.

B. Mendorong Integrasi Pendekatan Ini dalam Pelayanan Gereja, Sekolah, dan Institusi Sosial

Pendekatan pendidikan pastoral konseling seharusnya lebih terintegrasi dalam berbagai institusi yang berperan dalam pembinaan manusia, seperti gereja, sekolah, dan lembaga sosial. Gereja sebagai tempat pelayanan rohani dapat berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk mengimplementasikan konseling pastoral. Sekolah dan institusi sosial juga dapat mengadopsi pendekatan ini untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, serta memberikan dukungan bagi mereka yang menghadapi masalah pribadi atau keluarga. Integrasi yang lebih luas ini akan memungkinkan masyarakat untuk menerima pelayanan yang lebih komprehensif dalam bidang kesehatan mental dan spiritual.

Referensi

Clinebelt, Howard, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984

Hoedoyo Benny, *Hidup dalam Damai Sejahtera: Pendekatan Spiritual terhadap Kesejahteraan Jiwa*. Bandung: Kalam Hidup, 2010

Kusmaryanto, E, *.Manusia Holistik: Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2012

McCarty, J D, *Empathy in Counseling: A Christian Perspective*. Jakarta: Kanisius, 2008

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>
Vol.1 No 2 November 2024, pp 14-24

Santoso, Agustinus S, Pastoral Konseling: Pendekatan dan Praktiknya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta 2013

Thornton, Edward E, Theology and Pastoral Counseling: A New Interdisciplinary Approach. Minneapolis: Fortress Press, 1985.

Wahyuningsi Sri, Spiritualitas dalam Konseling Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016